Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Kota Medan

Siti Nur Arafah¹, Yusniar Lubis², F. Hafiz Saragih³

^{1,2}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nomensen

³Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra

e-mail : lubisyusniar@gmail.com

Abstrak

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Pentingnya bawang merah bagi masakan membuat permintaan akan bawang merah terus meningkat setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan. Penelitian ini dilakukan di Pasar Medan Deli dan Pasar Kemiri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Accidental Sampling, yaitu menentukan sampel berdasarkan orang yang ditemui secara kebetulan di daerah penelitian. Jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebanyak 40 sampel konsumen bawang merah. Penelitian ini menggunakan metode Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linear Berganda. Variabel yang diteliti yaitu harga bawang merah, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga dan harga bawang bombay kuning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah adalah harga bawang merah, pendapatan konsumen dan jumlah anggota keluarga, sedangkan yang tidak mempengaruhi yaitu pendapatan harga bawang bombay kuning.

Kata Kunci:

Permintaan, Bawang Merah, Harga, Pendapatan, Jumlah Tanggungan

Abstract

Shallot are a horticultural commodity classified as vegetable spices that serve as a seasoning for food and traditional medicine. The importance of shallot for cooking makes the demand for shallot continue to increase every year. This research aims to see what factors influence the demand for shallot in Medan City. This research was conducted in Medan Deli Market and Kemiri Market. Sampling in this research used the Accidental Sampling method, which determines the sample based on people who are accidentally encountered in the study area. The number of samples examined in this research is 40 samples of shallot consumers. This research uses Classical Assumption Test and Multiple Linear Regression methods. The variables studied were the price of shallot, the income of consumers, the number of family members and the price of yellow onion. The result of this research indicates that the factor that influence the demand for shallot are the price of shallot, the income of consumers and the number of family members, while those that do not affect is the price of yellow onion.

Keywords:

Demand, Shallot, Price, Income, family number

How to Cite: Arafah, S.N., dkk (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Kota Medan . *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 6(2):104-115

DOI 10.33059/jpas.v6i2.1893

Pendahuluan

Sektor pertanian yaitu sektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian juga dapat menambah devisa bagi negara. Selain itu, pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis sehingga dapat bersaing pada era pasar bebas. Salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah sektor hortikultura.

Salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani yaitu bawang merah. Bawang merah (*Allium ascalonicum*, L) atau dikalangan internasional menyebutnya *shallot* merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Daerah sentra produksi dan pengusahaan bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya. Mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusahaannya memberikan prospek yang cerah.

Bawang merah selalu dibutuhkan tiap harinya, sedangkan produktivitas bawang merah bersifat musiman sehingga pada saat tertentu bawang merah mengalami gejolak harga berupa kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan maupun merosotnya harga bawang merah ketika pasokan lebih tinggi dari permintaan. Permintaan bawang merah terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), konsumsi bawang merah di Sumatera Utara pada tahun 2016 sebesar 49,755 ton/tahun. Dimana Kota Medan sebagai daerah terbesar pengonsumsi bawang merah di Sumatera Utara dengan jumlah konsumsi sebesar 7,865 ton/tahun. Selain meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya, pendapatan masyarakat yang juga meningkat membuat permintaan akan bawang merah juga terus meningkat.

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi terbesar di Indonesia, dimana Kota Medan merupakan kota terbesar yang berda di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai salah satu kota terbesar di Sumatera Utara, Kota Medan menjadi penyumbang inflasi bagi provinsi, dimana pada bulan Januari 2016, Medan inflasi sebesar 0,91 persen atau terjadi kenaikan indeks dari 124,70 pada bulan Desember 2015 menjadi 125,83 pada bulan Januari 2016. Komoditas utama penyumbang inflasi selama bulan Januari 2016 di Medan antara lain bawang merah. Adapun persentase kenaikan harga bawang merah adalah sebesar 18,70 persen. Dimana andil bawang merah terhadap inflasi di kota Medan pada bulan Januari 2016 sebesar 0,1418 persen.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Medan Deli dan Pasar Kemiri Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan memilih lokasi penelitian karena pasar tersebut merupakan pasar tradisional yang banyak terdapat pedagang lesehan dan terdapat banyak pedagang bawang merah. Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen bawang merah di Kota Medan. Dari seluruh populasi konsumen bawang merah di kota Medan diambil 40 sampel konsumen bawang merah, dimana ditiap pasar yang telah ditentukan diambil 20 sampel konsumen. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode penelusuran (*Accidental Sampling*) yaitu pengambilan responden dari konsumen yang kebetulan sedang berbelanja bawang merah dilokasi penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan SPSS 22. Model persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + X_1b_1 + X_2b_2 + X_3b_3 + X_4b_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Konsumsi Bawang Merah (kg/bln)
α	= Koefisien Intersep
b_1, b_2, b_3	= Koefisien Regresi
X_1	= Harga Bawang Merah (Rp/kg)
X_2	= Pendapatan Konsumen (Rp/bln)
X_3	= Jumlah Tanggungan (Jiwa)
X_4	= Harga Bawang Bombay Kuning (Rp/kg)
e	= Error

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) kepada pembeli (konsumen) bawang merah di daerah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilihat dari Grafik Histogram residualnya atau Grafik Normal P-P Plot hasil pengolahan dengan SPSS seperti berikut:

Gambar 1. Grafik Histogram Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah

Berdasarkan histogram pada Gambar 7 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata residual sama dengan nol. Pola Histogram tampak mengikuti kurva normal, meskipun ada beberapa data yang tampak outlier, namun secara garis besar distribusi data mengikuti kurva normal, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji liniaritas digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linier antara variable X dan Y yang bias dilakukan. Pada grafik Normal P-Plot of Regretion Standardized Residul diatas, terlihat titik-titik (data) di sekitar garis lurus dan cenderung membentuk garis lurus (linier), sehingga dapat dikatakan bahwa persyaratan linearitas telah terpenuhi. Dengan demikian karena persyaratan linearitas telah dapat dipenuhi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh berdasarkan variabel bebasnya. hasil uji liniaritas dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut :

Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot Permintaan Bawang Merah

Uji Multikolinearitas

Uji multikolineraritas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variable independent. Apabila tidak terjadi interkorelasi antar variable independent maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Uji multikolineraritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing variabel pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai Tolerance dan VIF Permintaan Bawang Merah

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Harga Bawang Merah	.977	1.024
Pendapatan Konsumen	.753	1.329
Jumlah Tanggungan	.746	1.341
Harga Bawang Bombay Kuning	.989	1.012

Sumber : Data Diolah 2018

Gejala multikolinearitas tidak terjadi jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1. Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa nilai Tolerance masing-masing variable > 0,1 dan nilai VIF < 10. Sehingga diperoleh kesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas di dalam model persamaan tersebut.

Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik Scatterplot berikut:

Gambar 3. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Gambar tersebut menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi permintaan bawang merah berdasarkan masukan variabel independennya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh untuk perhitungan regresi linear berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah

Variabel	Koefisien Regresi	T-Hitung	Signifikan
Constanta	-57,060	-1,173	,249
X1 = Harga Bawang Merah	,003	2,447	,020
X2 = Pendapatan Konsumen	,000001564	2,120	,041
X3 = Jumlah Tanggungan	2,239	3,476	,001
X4 = Harga Bawang Bombay Kuning	-,002	-1,989	,055
R-Square = 0,535			
F-hitung = 10,072			0,000
F-tabel (0,05) = 2,63			
T-tabel (0,05) = 2,03			

Sumber : Data Diolah 2018

Persamaan regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah adalah sebagai berikut:

$$Y = -576,060 + 0,003X_1 + 0,000001564X_2 + 2,239X_3 - 0,002X_4$$

Keterangan:

- Y = Permintaan Bawang Merah (Kg/Bulan)
- X₁ = Harga Bawang Merah (Rp/Kg)
- X₂ = Pendapatan Konsumen (Rp/Bulan)
- X₃ = Jumlah Tanggungan (Jiwa)
- X₄ = Harga Bawang Bombay (Rp/Kg)

Dari Tabel 2, diperoleh hasil R² sebesar 0,535 yang artinya 53,5% variasi variabel jumlah permintaan bawang merah (Y) telah dapat dijelaskan oleh variabel harga bawang merah (X₁), pendapatan konsumen (X₂), jumlah tanggungan (X₃) dan harga bawang Bombay kuning (X₄). Sedangkan sisanya sebesar 46,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti selera konsumen.

1. Harga Bawang Merah

Berdasarkan hasil uji statistik pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi (0,020 < 0,05). Hal ini berarti harga bawang merah berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Kota Medan. Menurut teori, bila harga naik maka permintaan akan turun dan bila harga turun permintaan akan naik. Dengan demikian perubahan harga terhadap permintaan mempunyai arah yang berkebalikan, hal ini sejalan dengan (Nia, 2006). Namun pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dikarenakan setiap masakan yang dibuat dalam suatu rumah tangga beranekaragam dan memakai bawang merah sebagai bahan masakannya, maka membuat permintaan akan bawang merah tersebut terus meningkat seiring dengan banyaknya makanan yang dimasak sehingga tidak mempengaruhi konsumen dalam membelinya walau harganya meningkat.

2. Pendapatan Konsumen

Berdasarkan hasil uji statistik pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi (0,041 < 0,05). Hal ini berarti pendapatan konsumen berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Kota Medan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Weol, dkk (2014) bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi suatu komoditi yang diminta di Kecamatan Suluun Tareran. Menurut teori yang dikemukakan oleh Pracoyo (2006), hubungan antara pendapatan dengan jumlah barang yang diminta adalah positif. Bila pendapatan seseorang/masyarakat meningkat maka akan meningkatkan permintaan terhadap suatu barang. Dari hasil penelitian yang

telah dilakukan dilapangan semakin naik pendapatan konsumen maka semakin tinggi pula permintaan akan bawang merah. Hal ini terjadi karena merak menstock bawang merah tersebut ketika pendapatan mereka sedang meningkat, ini terjadi karena kekhawatiran akan tingginya harga bawang merah yang akan terjadi.

3. Jumlah Tanggungan

Berdasarkan hasil uji statistik pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi ($0,001 < 0,05$). Hal ini berarti jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Kota Medan. Hal ini didukung oleh pernyataan Daniel (2002) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang meliputi: harga, harga barang lain, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan selera. Sukirno (2003) juga menyebutkan, jumlah tanggungan akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang. Semakin banyak jumlah tanggungan maka jumlah permintaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bawang merah merupakan salah satu bumbu dapur yang digunakan dalam setiap masakan, apabila jumlah anggota dalam suatu keluarga tersebut berjumlah besar maka besar juga konsumsi akan bawang merah tersebut.

4. Harga Bawang Bombay Kuning

Berdasarkan hasil uji statistik pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi ($0,055 > 0,05$). Hal ini berarti harga bawang bombay tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Kota Medan. Harga bawang Bombay kuning memiliki pengaruh yang negatif terhadap jumlah permintaan bawang merah dengan koefisien sebesar $-0,002$. Tanda negatif menunjukkan bahwa harga bawang bombay kuning memiliki pengaruh yang berlawanan terhadap permintaan bawang merah.

Dari hasil yang di dapat maka bawang bombay kuning merupakan barang komplementer yaitu barang yang kegunaannya saling melengkapi satu sama lain. Seperti pada masakan, banyak yang memadukan antara bawang merah sebagai bumbu masakan dengan bawang bombay kuning sebagai hiasan atau tambahan untuk masakan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarsono (2007) yang menyatakan bahwa barang pelengkap adalah barang yang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan adalah harga bawang merah, pendapatan dan jumlah anggota keluarga, hal ini menunjukkan bahwa komoditi bawang merah merupakan komoditi yang cukup krusial bagi masyarakat Kota Medan dan

Indonesia. Hal ini pula yang menyebabkan bawang merah merupakan salah satu komoditi yang dapat menyebabkan inflasi. Sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi permintaan bawang merah adalah harga bawang Bombay kuning, karena bawang Bombay kuning bukan komoditi substitusi bagi bawang merah.

Daftar Pustaka

- Agustin, Wahyuningrum. 2003. *Analisis Permintaan Dan Penawaran Serta Proyeksi Perkembangan Bawang Merah (Allium Ascalonicum L) di kabupaten Nganjuk*. Skripsi Sarjana. Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember.
- Ariningsih, E. dan Tentamia, M.K. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Bawang Merah di Indonesia*. ICASERD Working Paper No. 34.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Buni Aksara.
- Estu, Rahayu., dan Berlian VA, Nur. 2007. *Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gunistiyo. 2009. "Identifikasi Faktor-faktor Utama yang Berpengaruh pada Usahatani Bawang Merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes" *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Volume 5 No. 7 hlm 6-14.
- Manik, Lusiana. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan Impor Bawang Merah Dan Kentang Di Indonesia (Periode Tahun 2001-2010)*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pracoyo, A. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2003, "Pengantar Teori Mikro Ekonomi", Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Stato, H. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Bawang Merah dan Peramalannya (Studi Kasus Pasar Induk Kramat Jati, DKI Jakarta)*. Skripsi Sarjana. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tetra, Ria. 2013. *Analisa Permintaan Bawang Merah Lokal Di Kota Banda Aceh*. Skripsi. Universitas Syiah Kuala.